

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi di era modern ini telah mengubah banyak hal, cara kita bekerja, cara kita berkomunikasi, termasuk cara kita belajar. Transformasi ini memungkinkan pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga menjalar ke ruang-ruang publik, seperti *Café*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Adityawirawan & Kusuma (2021) yang menyatakan bahwa saat ini, perkembangan teknologi berdampak pada cara belajar peserta didik. Kegiatan belajar dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, yang memunculkan ruang belajar informal. Menurut penelitian Xianfeng Wu, dkk. (2021) ruang belajar informal kini menjadi elemen penting dalam pengalaman mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi, mempengaruhi desain dan konfigurasi kampus secara signifikan. Berbeda dari ruang belajar formal yang berfokus pada instruksi di kelas, ruang belajar informal mendorong pembelajaran mandiri dan interaksi sosial.

Mahasiswa sering mengalami demotivasi dalam mengembangkan pembelajaran mandiri ketika terjebak dalam lingkungan belajar yang monoton seperti di rumah atau kampus. Lingkungan yang statis dapat menghambat inisiatif hingga motivasi belajar. Di sisi lain, ruang belajar yang bervariasi dan mendukung aktivitas mandiri dapat memfasilitasi pembelajaran optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Nasution, Dewi, dan Ummah (2023) yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang cenderung monoton, terbatas, dan kurang variatif membuat kepercayaan diri rendah. Kemudian keterbatasan variasi dalam ruang belajar ini menghambat kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan *Self-Regulated Learning*, terutama dalam aspek kognisi dan motivasi yang membutuhkan suasana baru agar optimal (Zimmerman 2002)

Self-Regulated Learning (SRL) atau pembelajaran yang diatur sendiri adalah kemampuan siswa untuk secara aktif merencanakan, memantau, dan menilai proses belajar mereka sendiri (Zimmerman, 2002). *Self-Regulated Learning* melibatkan motivasi, pengelolaan waktu, dan strategi belajar mandiri yang efektif (Pintrich, 2000). SRL sangat penting dalam meningkatkan kemandirian dan prestasi akademik mahasiswa, terutama di era pendidikan mandiri saat ini. Penelitian Nicol dan

Macfarlane-Dick (2006) menunjukkan bahwa SRL dapat memengaruhi keberhasilan akademik, karena mahasiswa yang mampu mengatur diri memiliki keterampilan lebih untuk menavigasi tantangan belajar.

Dalam konteks *Self-Regulated Learning* (SRL), ruang belajar yang efektif bukan hanya soal fasilitas fisik, tetapi juga fasilitas sosial, didukung oleh pernyataan Jamieson (2009) yang menekankan bahwa lingkungan informal dapat menciptakan atmosfer belajar yang lebih bebas dan beragam, sehingga mahasiswa merasa lebih termotivasi. Di samping itu, Boys (2011) memberikan persepsi bahwa fleksibilitas dan kesesuaian dengan kebutuhan belajar mahasiswa lebih penting daripada sekadar desain fisik, karena ruang ini memungkinkan mahasiswa belajar melalui eksplorasi mandiri di lingkungan yang dinamis. Lingkungan yang mendukung ini membantu mahasiswa menciptakan ruang belajar yang optimal.

Salah satu alternatif *Informal Learning Space* yang kini populer di kalangan mahasiswa adalah *Café*. *Café* adalah tempat yang identik dengan susunan meja dan kursi yang rapi, dilengkapi sofa yang nyaman. Tempat ini menawarkan berbagai pilihan kopi serta makanan ringan sebagai pelengkap, sambil menghadirkan suasana santai dengan alunan musik untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung (Zainal, 2024). *Café* menawarkan suasana santai dan fasilitas yang dapat mendukung efisiensi belajar mahasiswa, seperti akses internet dan makanan ringan. Lebih dari sekadar tempat ngopi, *Café* berfungsi sebagai pusat aktivitas belajar informal, meningkatkan motivasi dan konsentrasi yang merupakan komponen kunci dari *Self-Regulated Learning* (SRL). Kemudian menurut survei daring yang dikutip dalam Leonita dan Tulistyantoro (2017), beberapa orang lebih memilih ruang publik seperti *Café* sebagai tempat untuk bekerja dan berdiskusi dibandingkan dengan kantor dan kampus. Adapun penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Consumer Research* menunjukkan bahwa kebisingan ringan di *Café*, seperti suara mesin kopi dan obrolan ringan, dapat meningkatkan kreativitas dengan merangsang otak pada tingkat kebisingan yang moderat sekitar 70 desibel, yang membantu mahasiswa lebih produktif dalam suasana yang tidak terlalu mengganggu (Mehta et al., 2012). Terlebih, studi oleh Banbury dan Berry (2005) menemukan bahwa lingkungan belajar yang bervariasi dapat meningkatkan kinerja dan kreativitas. Sementara itu,

penelitian oleh Adityawirawan & Kusuma (2021) menunjukkan bahwa bekerja di tempat-tempat seperti *Café* dapat meningkatkan performa belajar.

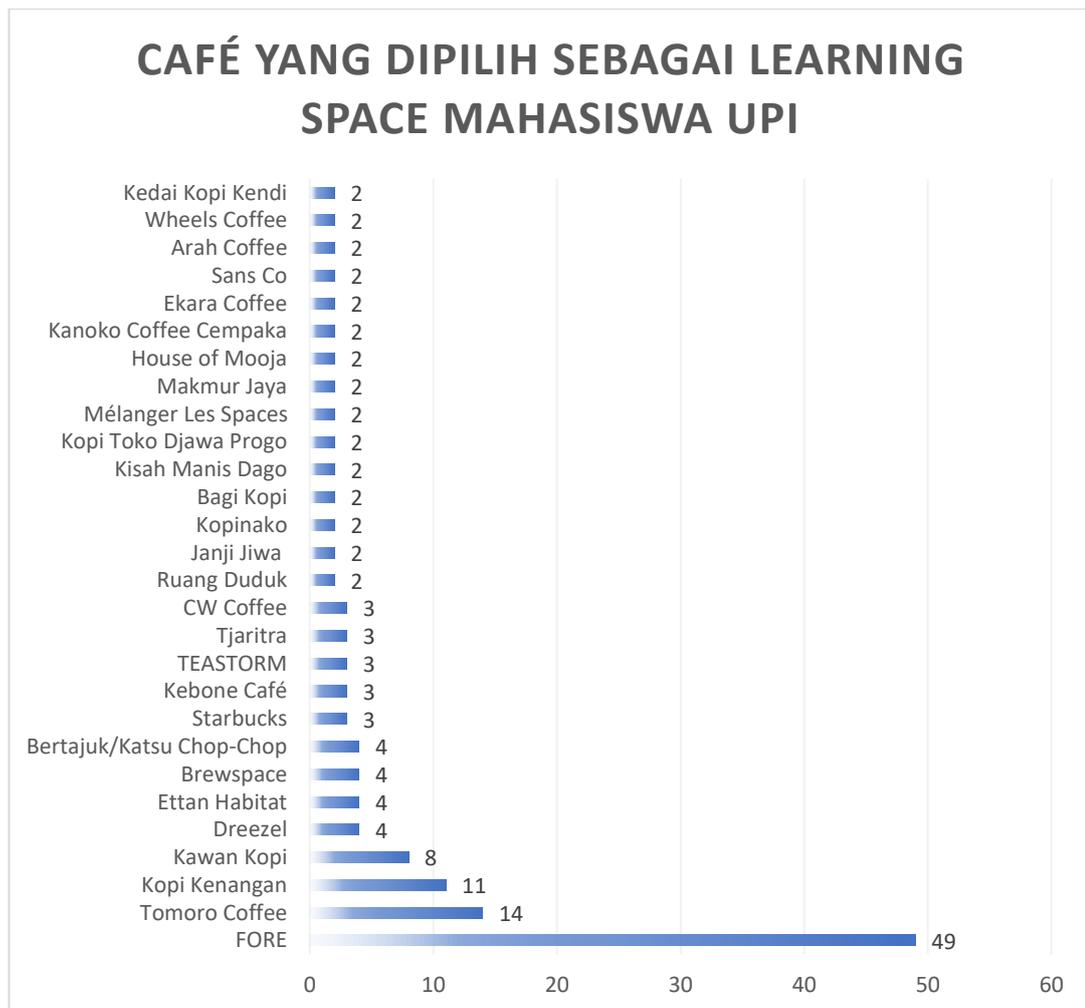
Di era *pasca-pandemi*, muncul fenomena *Work From Café* (WFC), *Café* menjadi pilihan utama bagi pekerja yang mencari suasana berbeda yang dapat merangsang motivasi dan kreativitas, di mana individu memilih untuk bekerja di *Café* dibandingkan dengan di rumah atau di kantor. Istilah WFC ini menggambarkan seseorang yang melakukan pekerjaannya di *Café* dan menjadikannya sebagai rutinitas selama masa pandemi (Puji, 2022). Fenomena ini semakin populer dan mahasiswa mengadaptasi fenomena *Work from Café* ini menjadi *Learning from Café*. *Learning from Café* mendapatkan momentum di kota-kota besar, termasuk di Bandung.

Bandung merupakan salah satu kota dengan *Café* yang banyak. Hal ini didukung oleh data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung pada tahun 2021, terdapat sekitar 1340 usaha kuliner di kota ini, yang menurut data tahun 2017 terdapat 396 *Café*, jumlah ini belum termasuk *Café* atau restoran lain yang tidak memiliki izin. Penelitian oleh Putri dan Deliana (2020) juga menyebutkan bahwa mayoritas pengunjung di beberapa *Café* besar dan kecil di Bandung adalah mahasiswa atau pelajar berusia antara 18-23 tahun, dengan salah satu kegiatan yang mereka lakukan adalah mengerjakan tugas. Data yang ada menjadikan fenomena ini semakin menarik untuk diteliti.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai Robi, PIC Manager Store dari CW Coffee and Eatery, sebuah jaringan *Café* di dekat UPI, yang beroperasi 24 jam dan memiliki 50 cabang di berbagai kota di Indonesia. Menurut Robi, konsep *Café* mereka memang ditujukan untuk menarik mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas, dengan lokasi cabang yang selalu berdekatan dengan kampus dan sekolah. CW Coffee and Eatery menyediakan fasilitas khusus seperti Wi-Fi, stop kontak listrik, dan ruang kerja yang nyaman untuk mendukung aktivitas belajar mahasiswa. Robi mengonfirmasi bahwa sebagian besar pengunjung mereka adalah mahasiswa, terutama pada jam-jam produktif antara pukul 13:00 hingga 23:00. *Café* ini bahkan menyaksikan beberapa mahasiswa merayakan kelulusan mereka di sana, menunjukkan peran penting *Café* dalam perjalanan akademik mahasiswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa *Café* telah menjadi bagian integral dari ekosistem

belajar mahasiswa, menawarkan alternatif ruang belajar yang fleksibel dan mendukung.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan studi pendahuluan berupa survei preferensi *Café* kepada beberapa mahasiswa UPI. Responden dapat menjawab lebih dari 1 jawaban preferensi *Café*, adapun hasil studi pendahuluan preferensi *Café* terlihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. 1 Studi Pendahuluan Preferensi *Café* Mahasiswa UPI

Hasil survei menunjukkan bahwa mahasiswa UPI memiliki kecenderungan untuk memilih *Café* sebagai *Learning Space*, dengan beberapa *Café* tertentu lebih banyak dipilih dibandingkan yang lain, seperti halnya FORE mendapatkan 49 orang memfavoritkan, disusul oleh Tomoro Coffee, dan Kopi Kenangan. Hasil studi pendahuluan ini menarik, bahwa *franchise coffee* lebih digemari sebagai ruang belajar dibandingkan dengan *Café* lokal. Disamping itu, studi pendahuluan ini

mengindikasikan bahwa pemanfaatan *Café* sebagai tempat belajar bukanlah fenomena yang kebetulan, tetapi merupakan suatu pola yang dapat diamati dalam kebiasaan belajar mahasiswa.

Namun, preferensi mahasiswa terhadap *Café* sebagai tempat belajar tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh aspek dalam lingkungan tersebut mendukung proses belajar mereka. Ada faktor-faktor spesifik dalam ruang belajar di *Café* yang mungkin berkontribusi terhadap bagaimana mahasiswa mengatur proses belajarnya secara mandiri. Untuk memahami lebih dalam fenomena ini, penelitian ini berfokus pada dua aspek utama dalam *Learning Space* menurut Beckers dkk pada tahun 2016, yaitu *Social Dimension* dan *Physical Dimension*, serta bagaimana keduanya berhubungan dengan *Self-Regulated Learning* mahasiswa.

Dalam konteks mahasiswa yang memilih *Café* sebagai *Learning Space*, *Self-Regulated Learning* menjadi keterampilan yang krusial karena mereka harus mampu merancang, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajar mereka secara mandiri di lingkungan yang penuh distraksi. Untuk memahami bagaimana mahasiswa mengatur diri dalam belajar di *Café*, penelitian ini mengacu pada tiga fase utama *Self-Regulated Learning* berdasarkan model yang dikembangkan oleh Zimmerman (2002), yaitu *Forethought phase*, *Performance Phase*, dan *Self-reflection phase*.

Dengan meneliti hubungan *Social Dimension* dan *Physical Dimension Learning Space* pada fase-fase ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana mahasiswa mengatur dan menyesuaikan strategi belajar mereka dalam lingkungan *Café*, serta bagaimana elemen dalam *Social Dimension* dan *Physical Dimension Learning Space* dapat berhubungan terhadap *Self-Regulated Learning* mereka.

Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu menjelaskan mengapa fenomena *Learning from Café* semakin marak terjadi, dengan mengidentifikasi aspek sosial dan fisik yang menjadi alasan utama mahasiswa memilih *Café* sebagai tempat belajar. Jika ditemukan bahwa *Social Dimension* lebih dominan dalam mendukung SRL, maka dapat diasumsikan bahwa mahasiswa memilih *Café* bukan hanya karena fasilitas fisiknya, tetapi juga karena suasana sosial yang membantu mereka tetap termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, jika *Physical Dimension* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan SRL, maka faktor seperti kenyamanan tempat dan

keberadaan fasilitas teknologi menjadi pertimbangan utama mahasiswa dalam memilih *Café* sebagai ruang belajar mereka.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemanfaatan *Café* sebagai *Learning Space*, tetapi juga berupaya untuk mengungkap peran spesifik dari elemen sosial dan fisik dalam *Learning Space* terhadap regulasi diri dalam belajar. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi desain *Learning Space* yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era pendidikan modern yang semakin fleksibel.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hubungan antara pemanfaatan *Café* sebagai *Learning Space* dan *Self-Regulated Learning* di kalangan mahasiswa. Dalam konteks di mana pembelajaran sering kali memperluas batasannya ke ruang publik, memahami bagaimana berbagai elemen *Café* mendukung atau menghalangi praktik *Self-Regulated Learning* menjadi sangat relevan. Temuan ini juga dapat memberikan rekomendasi kepada pengelola *Learning Space* dapat lebih terinformasi tentang elemen-elemen lingkungan yang mendukung aktivitas belajar mahasiswa. Mahasiswa pun diharapkan dapat menyadari pengaruh potensi ruang belajar alternatif terhadap cara mereka mengatur proses belajar, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait pilihan lokasi studi. Selain itu, lembaga pendidikan dapat menggunakan wawasan ini sebagai referensi dalam merancang kebijakan dan fasilitas yang mendukung kebutuhan belajar mahasiswa yang beragam.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara pemanfaatan *Café* sebagai *Learning Space* dengan *Self-Regulated Learning* mahasiswa?”

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi mahasiswa UPI yang melakukan *Learning from Café* saat ini?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat Pemanfaatan *Social Dimension* dengan *Self-Regulated Learning* mahasiswa yang melakukan *Learning from Café*?

3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pemanfaatan *Physical Dimension* dengan *Self-Regulated Learning* mahasiswa yang melakukan *Learning from Café*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara pemanfaatan *Café* sebagai *Learning Space* dengan *Self-Regulated Learning* mahasiswa. Sedangkan secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi mahasiswa UPI yang melakukan *Learning from Café* saat ini
2. Mengetahui hubungan antara tingkat Pemanfaatan *Social Dimension* dengan *Self-Regulated Learning* mahasiswa yang melakukan *Learning from Café*.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat pemanfaatan *Physical Dimension* dengan *Self-Regulated Learning* mahasiswa yang melakukan *Learning from Café*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang membutuhkan serta dapat dimanfaatkan dengan baik. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur terkait *Self-Regulated Learning* (SRL) dan pemanfaatan *Café* sebagai *Learning Space*, serta memberikan pemahaman baru mengenai hubungan antara elemen fisik dan sosial dari lingkungan belajar modern dengan SRL mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidik

Temuan ini membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam memanfaatkan lingkungan belajar alternatif.

2. Bagi Mahasiswa

Membantu dalam menentukan pilihan tempat belajar yang mendukung peningkatan kemampuan *Self-Regulated Learning* secara efektif dengan

memperhatikan aspek fisik dan sosial dari *Café* yang digunakan sebagai *Learning Space*.

3. Bagi Pemilik *Learning Space*, terutama *Café*

Menyediakan wawasan untuk meningkatkan fasilitas dan pelayanan *Café* agar lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang memanfaatkan *Café* sebagai tempat belajar, serta sebagai daya tarik tambahan bagi pengunjung.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dengan menghadirkan alternatif *Learning Space* yang lebih fleksibel dan efektif, mendukung tren gaya hidup belajar yang lebih dinamis. Selain itu, penelitian ini juga dapat:

1. Mendorong kolaborasi antar mahasiswa melalui pemanfaatan ruang publik seperti *Café* yang menyediakan suasana belajar interaktif dan mendukung diskusi.
2. Menginspirasi pengembangan ruang belajar lainnya, baik oleh institusi pendidikan maupun pihak swasta, untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan produktif bagi mahasiswa.
3. Berperan dalam membangun komunitas belajar di ruang-ruang publik, sehingga menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih menyatu dengan kehidupan sosial mahasiswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengamatan hubungan antara pemanfaatan *Café* sebagai *Learning Space* dan *Self-Regulated Learning* (SRL) pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto* dan desain korelasional untuk menganalisis data dari sampel responden yang memenuhi kriteria tertentu. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif jenjang S1 di UPI, dengan sampel yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mengukur variabel *Learning Space* dan *Self-Regulated Learning*, dan secara khusus akan mengukur hubungan *Social Dimension* dan *Physical Dimension* dari *Learning Space* dengan *Self-Regulated Learning*. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan statistik antara variabel-variabel ini,

serta menguji validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Dengan ruang lingkup ini, penelitian bertujuan memberikan kontribusi pada literatur mengenai *Self-Regulated Learning* dalam konteks *Informal Learning Space*.